

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan juga melibatkan melatih, mengajar, dan mendidik individu dalam upaya untuk mengubah keyakinan mereka, yang pada akhirnya akan mengarah pada hasil belajar yang sejalan dengan tujuan.

Peranan sekolah dalam praktik pendidikan siswa tak terlepas dari kegiatan mendidik. Sekolah yang baik adalah sekolah di mana siswa dapat secara aktif mengeksplorasi dan mempelajari informasi baru untuk diri mereka sendiri sambil tetap menerima pengetahuan dari guru mereka. Hasil belajar yang memuaskan dapat menjadi pengukur seberapa baik siswa belajar di kelas. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa merupakan tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Semua kemampuan terdongkrak dengan hadirnya mata pelajaran IPAS di kelas.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang studi yang mempelajari entitas hidup dan tidak hidup di alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi, serta keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pengetahuan secara umum dipahami sebagai kumpulan dari beragam pengetahuan yang telah disusun secara rasional dan metodis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. pengetahuan alam dan pengetahuan sosial termasuk dalam pembelajaran IPAS.

Siswa dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman, termasuk keterampilan 4C berpikir Kritis (*Critical thinking*), Kreatif (*Creative*), Kolaboratif (*Collaboration*), dan Komunikatif (*Communication*) dengan mempelajari IPAS di sekolah. Untuk memaksimalkan hasil belajar dan mempersiapkan siswa untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan alam semesta dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk menguasai materi IPAS. Hasil belajar siswa terus menjadi pengukur keberhasilan belajar siswa saat ini. Hasil belajar adalah kemampuan yang mau tidak mau diperoleh siswa setelah pengalaman belajar secara langsung dan berkelanjutan. (Kompri, 2017 hlm. 42).

Setelah peneliti melakukan kegiatan observasi pada hari Kamis tanggal 6 Oktober 2022 peneliti melihat kenyataan yang mana di SD Negeri Cipocok Jaya 1 telah menerapkan kurikulum merdeka untuk jenjang kelas 1 dan kelas 4 dalam kurikulum merdeka ini terdapat sedikit perubahan yaitu penggabungan materi IPA dan IPS dengan singkatan IPAS. Komponen informasi umum, komponen inti, dan komponen lampiran adalah tiga komponen yang membentuk modul pengajaran kurikulum merdeka. Siswa diharapkan dapat mencapai learning outcomes (CP), learning goals (ATP), dan mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti juga memperhatikan bagaimana cara guru kelas IV SD Negeri Cipocok Jaya 1 dalam mengajar saat di kelas pada kenyataannya proses pembelajaran yang digunakan guru kelas IV di sekolah selama ini mendesain siswa untuk menghafal seperangkat materi yang diberikan oleh guru. Guru masih menjadi sumber utama dalam pengetahuan. Model yang umumnya digunakan oleh guru kelas IV adalah model pembelajaran ceramah. Namun siswa sering merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang di berikan oleh guru. Siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan karena guru hanya menggunakan model pembelajaran secara ceramah tertuman pada mata Pelajaran IPAS. Siswa juga mudah mengantuk saat belajar dikelas, kurang aktifnya peran siswa karena saat pembelajaran berlangsung siswa tidak terstimulasi untuk aktif melakukan sesuatu

sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki, dan siswa menjadi kurang berinisiatif untuk percaya diri mengemukakan gagasan, pendapat dan kreatifitas.

Akibat model pembelajaran yang diterapkan terlalu monoton, siswa kelas IV SD Negeri Cipocok Jaya 1 mengalami kesulitan dalam mempelajari IPAS. Hal ini dibuktikan dengan capaian nilai ulangan harian pada mata pelajaran IPAS yang masih rendah bahkan mengalami penurunan pada nilai ulangan harian kedua dan ketiga. Nilai siswa dengan rata-rata 79,6 pada ulangan harian kedua, dan 70,6 pada ulangan harian ketiga. Kriteria ketuntasan yang ditentukan untuk materi IPAS adalah 73. Ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya keterlibatan atau komunikasi siswa dengan guru selama proses pembelajaran, siswa merasa bosan dengan model pembelajaran, rasa malu untuk bertanya jika siswa kurang memahami materi selama proses pembelajaran sehingga membuat siswa terlihat pasif dan hasil belajar belum maksimal.

Karena model pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, maka harus ada variasi dalam penggunaannya, terutama dalam pembelajaran IPAS, dalam pemilihan model pembelajaran guru harus memperhatikan faktor siswa sebagai subjek. Pada dasarnya siswa memiliki kemampuan yang heterogen dalam hal kemampuan cara belajar. salah satu upaya alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* karena menurut peneliti model dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai keinginan siswa.

Selain itu juga agar siswa dapat termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan lebih siap dan bersemangat, model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* diperlukan untuk menumbuhkan lingkungan sosial yang menarik dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, hasil belajar pembelajaran akan lebih mendekati ketercapaian yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* merupakan cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan

berkolaborasi antar kelompok dalam proses pembelajaran pada pembelajaran IPAS khususnya pada materi kerajaan-kerajaan nusantara di kelas IV SD Negeri Cipocok Jaya 1.

Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 7-8 siswa secara acak, dan mereka bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan. Siswa yang kesulitan dalam belajar dapat memperoleh manfaat dari kerja kelompok, yang juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kreatif, kritis, dan sosial. Hasil pekerjaan siswa selanjutnya akan dikoreksi oleh teman kelompok lainnya. Siswa diminta untuk aktif mengerjakan tugas dan berpikir seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitasnya yang berbeda. Pemahaman yang paling benar akan menjadi subjek diskusi dan digunakan sebagai tes individu, yang akan memberikan kontribusi terhadap nilai kelompok. Dalam penelitian ini, akan dianalisis penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar melalui materi IPAS siswa kelas IV di SD Negeri Cipocok Jaya 1 menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori L. S. Vygotsky (1929), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan linguistik anak tidak terjadi dalam konteks sosial yang sepi dari orang lain. Dengan demikian, lingkungan sosial siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif. Teori sosiogenesis, menurut L. S. Vygotsky (1929), menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan kognitifnya. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individu bersifat sekunder atau turunan, artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar diri.

Proses pembelajaran juga akan terjadi ketika ada aktivitas individu yang berinteraksi dengan konteks sosial dan lingkungan fisik, menurut teori perkembangan anak Jean Piaget dari tahun (1970). Pertumbuhan pribadi merupakan proses sosial. Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori

Vygotsky dan Pigaet bahwa peran lingkungan sosial sangat berpengaruh untuk perkembangan kognitif siswa yang mana siswa memiliki kesempatan dalam bertukar pikiran, mengemukakan pendapat dan menambah sudut pandang.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan efektivitas melalui peran dan tugasnya sebagai pengajar kelas. Dengan fokus pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran dan praksis, guru melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian tindakan kelas (PTK) di ruang kelas yang mereka ajar (Zainab Aqib & Ahmad Amrullah, 2018 hlm. 1).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Materi IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah berikut dalam bentuk pertanyaan:

1. “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran IPAS dikelas IV SD Negeri Cipocok Jaya 1?”
2. “Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran IPAS dikelas IV SD Negeri Cipocok Jaya 1?”

C. Tujuan Penelitian

1. “Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Copocok Jaya 1”

2. “Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Copocok Jaya 1”

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini yang menurut peneliti dapat bermanfaat bagi semua pihak berdasarkan uraian di atas:

1. Manfaat Teoritis

Untuk meningkatkan hasil belajar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi wacana yang jelas dan pemahaman tentang penerapan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat untuk Guru

Dapat memberikan inovasi model pembelajaran dengan menerapkan model *Team Assisted Individualization* saat didalam kelas yang dapat menunjang keaktifan siswa dengan menerapkan sistem kerja kelompok dan kompetensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Manfaat untuk Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menarik, dan tidak cenderung *monoton* yang dapat menimbulkan kebosanan dalam belajar sehingga siswa dapat menikmati proses interaksi dan proses pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS.

4. Manfaat untuk Peneliti

Memberikan peneliti pengalaman secara langsung untuk mengetahui serta mempelajari bagaimana penerapan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* dan hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPAS khususnya pada materi kerajaan-kerajaan nusantara, kerajaan hindu, budha dan islam.

E. Definisi Istilah

Peneliti membuat daftar definisi istilah berikut untuk mencegah kesalahpahaman tentang terminologi yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual dipadukan dalam Model Pembelajaran Kooperatif TAI (*Team Assisted Individualization*) (Siswanto dan Palupi (2013 hlm. 77)

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang meliputi keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan kompetensi atau kemampuan khusus yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Wulandari, 2021).

3. Pembelajaran IPAS

Kurikulum Mandiri untuk disiplin ilmu IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS yang merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, sesuai dengan Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022. IPAS merupakan topik yang menitikberatkan pada pemahaman dunia sekitar kita, termasuk alam dan buatan.